

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi proses reintegrasi mantan narapidana tindak terorisme sebagai upaya untuk mengintegrasikan diri kembali setelah sanksi penahanan. Strategi reintegrasi yang dilakukan oleh mantan narapidana tindak terorisme tidak hanya dipandang sebagai upaya pribadi tetapi juga adanya relasi dan dinamika sosial masyarakat. Sanksi penahanan membawa beberapa dampak dan problematika dalam kehidupan seorang mantan narapidana terorisme. Sehingga mantan narapidana terorisme melakukan beberapa strategi untuk mengintegrasikan diri kembali di tengah masyarakat. Maka penelitian ini dilakukan untuk melihat strategi reintegrasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pengalaman-pengalaman mengintegrasikan diri kembali di masyarakat oleh mantan narapidana terorisme dianalisis menggunakan teori Pierre Bourdieu tentang *habitus* dan *ranah* untuk mengetahui upaya penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh mantan narapidana terorisme. Selain itu, mantan narapidana memanfaatkan berbagai kompetensi dan modal yang mereka miliki untuk menunjang proses reintegrasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk mengkaji pengalaman-pengalaman mantan narapidana terorisme selama menjalani hukuman penahanan dan setelah bebas dari Lapas. Temuan yang dihasilkan dalam penelitian yaitu *pertama*, strategi reintegrasi yang dilakukan oleh mantan narapidana berupa penyesuaian *habitus* dan rekonversi modal yang dimiliki. *Kedua*, ideologi *salafi-jihadi* yang dimiliki masih tetap dipertahankan. *Ketiga*, keberadaan Yayasan Lingkar Perdamaian sebagai komunitas alternatif memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong proses reintegrasi. *Keempat*, proses reintegrasi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu adanya perubahan kognitif, ikatan sosial, pelabelan, pendampingan dan juga pengawasan. Secara signifikan, penelitian ini membuktikan bahwa mantan narapidana terorisme dapat dengan sukses melakukan reintegrasi. Tetapi disisi lain, mereka masih mempertahankan ideologi salafi. Sehingga kondisi tersebut menjadi tantangan bagi demokrasi di Indonesia.

Kata kunci: Reintegrasi, mantan narapidana terorisme, *habitus*, *ranah*, modal

ABSTRACT

This research delves into the reintegrating process of former terrorists as they strive to reintegrate themselves back into society following their incarceration. The reintegration strategies employed by these individuals are not only viewed as personal endeavors but also as products of social relationships and dynamics within the community. The sanctions of imprisonment have diverse impacts and present various challenges in the lives of former terrorists, necessitating them to adopt multiple strategies in order to reintegrate into society. Thus, the objective of this study is to examine the reintegration strategy and the factors that influence it. Experiences of reintegration into society by former terrorism prisoners are analyzed using Pierre Bourdieu's theory of habitus and field to determine the adjustments made by former terrorism prisoners. In addition, former prisoners utilize various competencies and capitals they possess to support the reintegration process. This research adopts a qualitative approach with a phenomenological method to examine the experiences of former terrorism prisoners during their incarceration and after their release from prison. The findings of this study include: firstly, the reintegration strategies implemented by former prisoners involve the adjustment of habitus and the reconversion of assets. Secondly, the *salafi-jihadi* ideology they possess is still maintained. Thirdly, the presence of the Lingkar Perdamaian Foundation as an alternative community plays a crucial role in facilitating the reintegration process. Fourthly, the reintegration process is influenced by several factors, including cognitive changes, social bonds, labeling, mentoring, and supervision. Importantly, this study demonstrates that former terrorism prisoners can successfully achieve reintegration. However, it should be noted that they still maintain the *Salafi* ideology, posing a challenge to democracy in Indonesia.

Keywords: Reintegration, former terrorism prisoners, habitus, field, capital.